

Perspektif Antropologi dan Teori Komunikasi: Penelusuran Teori-teori Komunikasi dari Disiplin Antropologi

MC Ninik Sri Rejeki¹

Abstract : *It is important to learn the perspectives derived in communication theories in order to well understand the focuses and characteristic of those theories. There are several perspectives and one of them is derived form Anthropolgy. In this sense, communication is considered as having holistic character and concern in interpretive activities. In this regards, communication is contextualized by culture. Therefore as well culture is unique, communication is also unique.*

There are several kinds of contribution of Anthropology in the development of communication theories which can be traced. First, structural linguistic as the branch study of linguistic anthropology contributes in semiotics studies. As well, sociolinguistic contributes to understand the relationship between social reality and culture. Second, in the area of historical archeology, the contrubition of Anthropology is represented in the frame of knowledge on unwritten communication activities. Third, the contribution of ethnology in innovation and diffussion theory as well as ethnography in the emergence of experience and interpretation theories also represent the contribution of Anhtropology. Similary, it can be traced the contribution of Anthropology through the contribution of ethnohistory in explaining the modes of communication of certain community.

Keywords : *perspective, anthropology, character and focus of theory, anthropology's contribution, groups of theories*

¹ MC Ninik Sri Rejeki adalah staf pengajar pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Dalam mempelajari teori-teori komunikasi perlu diketahui perspektif sumbernya dan implikasinya terhadap teori-teori itu. Hal ini karena setiap perspektif memiliki fokus dan karakteristiknya masing-masing. Ada beberapa perspektif, diantaranya adalah perspektif disiplin ilmu. Perspektif disiplin merupakan cara melihat sesuatu dengan fokus atau titik tolak disiplin keilmuan, misalnya Psikologi. Dalam disiplin psikologi, fokus atau titik tolak ilmu adalah aspek kejiwaan individu. Kemudian Sosiologi, dengan titik tolak/fokus kolektivitas individu (kelompok/masyarakat). Dalam mempelajari obyek kajian yang sama, masing-masing disiplin ilmu tersebut akan memiliki tekanan perhatian yang berbeda. Objek kajian Psikologi Sosial misalnya akan berbeda penjelasannya bila dilihat dari perspektif Sosiologi. Dalam Psikologi Sosial, substansi yang dipelajari adalah aspek kejiwaan individu dalam kehidupan kolektif (kelompok/masyarakat). Sebagai contoh adalah bagaimana individu bersikap dan berperilaku dalam masyarakat. Dalam Sosiologi, titik tolak/fokus ilmu adalah manusia dalam konteks masyarakat (sosial), meliputi pola kehidupan bersama atau pola interaksi sosial. Demikian pula dengan definisi komunikasi yang sumber pandangannya berasal dari dua disiplin ilmu yang berbeda tersebut. Pengertian komunikasi yang bersumber dari perspektif psikologi akan berbeda dengan pengertian komunikasi yang sumbernya dari sosiologi.

Upaya penjelasan teori-teori komunikasi yang dilakukan Littlejohn dalam *Theories of Human Communication* maupun Griffin dengan *A First Look at Communication Theory* juga dilakukan dengan cara masuk melalui perspektif disiplin. Meski Griffin menggunakan terminologi tradisi yang sesungguhnya memiliki pengertian sebagai disiplin. Dengan cara itu dihasilkan suatu bentuk eksplanasi yang sistematis dan dapat menceritakan perkembangan dari suatu teori, sekaligus dapat mengintegrasikan teori-teori lama maupun baru.

Bertolak dari pemikiran tersebut, dalam kerangka pemaparan perspektif dan teori komunikasi, artikel ini membahasnya dari perspektif disiplin, utamanya perspektif antropologi. Pembahasan diawali dengan eksplikasi terhadap perspektif antropologi, konsep-konsep pokok dan objek kajian antropologi, pandangan antropologi terhadap komunikasi, dan paparan tentang kontribusi ilmu terhadap teori-teori dalam Ilmu Komunikasi.

Pengertian konsep perspektif yang dikemukakan Fisher (1978:57) adalah sudut pandang yang memungkinkan seseorang memperoleh pertama, gambaran tentang kebenaran umum dari pengamatan atau interpretasi, kedua, konseptualisasi realitas yang paling bermanfaat dalam memandang suatu fenomena sosial. Fisher mengemukakan pula bahwa perspektif dapat dipahami sebagai model, pendekatan, strategi intelektual, kerangka konseptual, dan *weltanchaungen*.

Denzin dan Lincoln (1994:99) berpendapat bahwa perspektif dan paradigma bersama-sama saling menggunakan beberapa elemen. Adapun elemen-elemen paradigma adalah epistemologi, ontologi, dan metodologi. Epistemologi mempertanyakan bagaimana kita memahami dunia. Apa hubungan antara yang meneliti dan yang diteliti. Ontologi memunculkan pertanyaan tentang sifat realitas, sedangkan metodologi berfokus pada bagaimana kita dapat mencapai pengetahuan tentang dunia. Menurut Suriasumantri (2000:105), setiap jenis ilmu selain memiliki tiga elemen konstruksi tersebut juga memiliki elemen aksiologi. Aksiologi terkait dengan pertanyaan untuk apa suatu ilmu dikonstruksi. Dari elemen-elemen itu, maka perspektif suatu ilmu dapat dibedakan dari perspektif ilmu lainnya.

PERSPEKTIF ANTROPOLOGI: DEFINISI, RUANG LINGKUP DAN BIDANG ILMU

Menurut Ember dan Ember (1990:11), secara harafiah, Antropologi adalah studi tentang manusia. Berbeda dengan disiplin lain yang mempelajari manusia, antropologi berfokus pada manusia di semua tempat di dunia, menemukan evolusi manusia, serta perkembangan budaya dari masa lalu hingga kini. Karakter Antropologi yang membedakan dengan ilmu lain adalah pada pendekatannya yang bersifat holistik. Antropologi tidak hanya mempelajari ragam manusia, namun juga mempelajari semua aspek pengalaman manusia.

Ember dan Ember (1990:2) menguraikan bahwa antropologi merupakan suatu disiplin yang menyangkut rasa keingintahuan yang tak terbatas tentang manusia. Para ahli antropologi mencari jawaban bagi berbagai pertanyaan tentang manusia. Para ahli tersebut tertarik dalam menemukan kapan, dimana, dan mengapa manusia ada di muka

bumi, bagaimana dan mengapa manusia melakukan perubahan, serta bagaimana dan mengapa populasi manusia modern beragam dalam gambaran fisik tertentu. Ahli antropologi juga tertarik pada bagaimana dan mengapa masyarakat pada masa lalu dan masa kini bervariasi dalam gagasan-gagasan dan praktek-praktek adapt kebiasaan. Antropologi berfokus pula pada pengidentifikasian dan penjelasan karakteristik-karakteristik khas dari populasi khusus manusia. Antropologi juga dipahami sebagai sebuah studi yang dilakukan seseorang dengan melakukan perjalanan ke sudut dunia yang tak dikenal. Studi tersebut untuk mempelajari orang-orang yang eksotik, atau menggali ke dalam bumi guna menemukan sisa-sisa fosil atau alat-alat dan guci-guci yang dimiliki orang-orang yang hidup pada masa lalu.

Ruang lingkup Antropologi pada perkembangannya telah meluas. Antropologi secara eksplisit dan langsung memusatkan perhatian pada semua ragam orang-orang di dunia, pada semua periode. Mulai dari kehidupan nenek moyang, ahli Antropologi menemukan perkembangan manusia hingga kini. Oleh karena itu, setiap tempat di dunia yang dihuni oleh populasi manusia merupakan perhatian dari para ahli Antropologi. Meski secara tradisional, para Ahli antropologi memusatkan perhatian pada budaya-budaya nonBarat.

Pada masa kini, para ahli antropologi dapat ditemukan di lingkungan pekerjaan di kota-kota industri dunia maupun di pedesaan di luar dunia Barat. Dalam pada itu, karena Antropologi berkenalan dengan kehidupan manusia dalam berbagai latar geografis dan historis, maka ahli Antropologi mudah untuk mengoreksi dan memperjelas keyakinan-keyakinan dan praktek-praktek yang pada umumnya diterima oleh masanya.

Keesing (1999:1) mengemukakan hal yang senada dalam hal cakupan antropologi yang tidak terbatas pada manusia primitif (*tribal*). Keesing menyatakan bahwa para ahli antropologi tidak lagi hanya mempelajari masyarakat *tribal*, tetapi mereka mengkaji pula para petani pedesaan, termasuk yang tinggal di Eropa. Hal ini menyebabkan antropologi lebih rumit dibandingkan dengan beberapa tahun yang lalu, ketika kajian klasik dilakukan oleh Margaret Mead dan sebagainya. Keesing menekankan pula bahwa antropologi merupakan kajian

tentang manusia. Meski ada pula yang meneliti tentang makhluk berbulu, namun hal itu dalam konteks untuk melihat evolusi manusia.

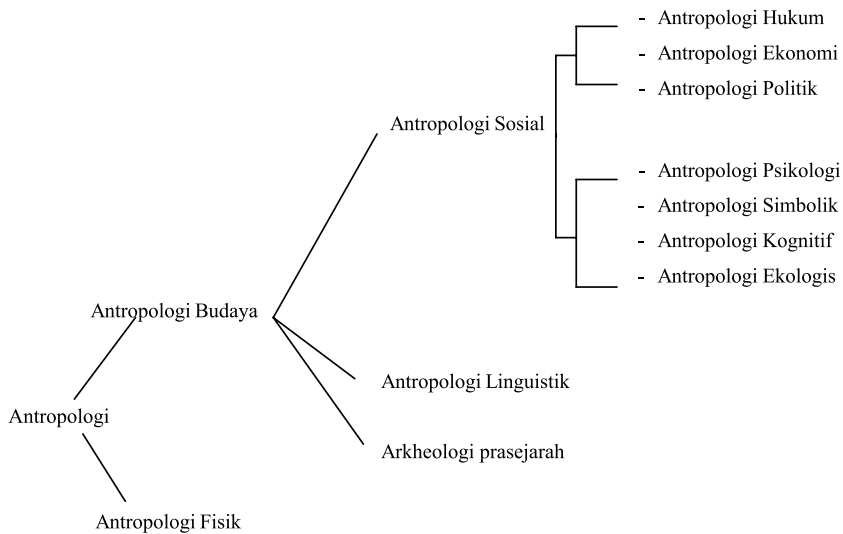
Dalam orientasinya, Antropologi bercirikan kajian kemanusiaan (*human being*), lebih berkaitan dengan makna ketimbang ukuran. Selain itu juga memiliki konteks kehidupan sehari-hari masyarakat. Kecenderungan sekarang, Antropologi terdorong untuk berorientasi ke upaya pemahaman makna, dengan penekanan pada penafsiran yang dekat dengan hakikat manusia.

Dalam pekerjaan lapangan, para Antropolog pada umumnya tinggal di dalam masyarakat yang diteliti (*live in*). Mereka terlibat relatif mendalam atas kehidupan masyarakat yang dikaji, masuk dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dan melihat secara holistik. Kerja lapangan ini pada umumnya memakan waktu lama agar menghasilkan pemahaman tentang budaya dan proses-proses berkesinambungan berikut perubahan yang terjadi.

Disiplin ini bermanfaat dalam kontribusinya bagi pemahaman tentang manusia, yaitu dapat membantu dalam menghindari kesalahpahaman di antara orang-orang. Apabila dapat dipahami mengapa suatu kelompok berbeda dengan kelompok lain, maka tidak ada alasan untuk mengasingkan suatu kelompok yang menampakkan perbedaan. Hal ini karena perbedaan-perbedaan di antara orang-orang merupakan produk adaptasi fisik dan budaya terhadap lingkungan yang berbeda (Ember dan Ember, 1990:9).

Keesing (1999:2) mengemukakan bahwa antropologi memiliki dua bidang mayor, yaitu Antropologi Fisik dan Antropologi Budaya. Sementara bidang minornya dalam Antropologi Budaya adalah Antropologi Linguistik, Antropologi Sosial, dan Arkeologi prasejarah. Dalam pada itu Antropologi Sosial memiliki ranting-ranting bidang dengan nama sesuai bidang kajian dan sesuai dengan orientasi teorinya. Sesuai dengan bidang kajiannya, ranting-ranting bidang itu adalah Antropologi Hukum, Antropologi Ekonomi, dan Antropologi Politik. Sesuai dengan orientasi teorinya, ranting-ranting bidang itu adalah Antropologi Psikologi, Antropologi Simbolik, Antropologi Kognitif, dan Antropologi Ekologi. Dalam diagram berikut, dapat dicermati bidang-bidang dalam Antropologi.

Diagram Bidang-bidang Antropologi



Sumber : Keesing (1999:3).

Sementara itu, Ember dan Ember (1990:3) mengemukakan klasifikasi subdisiplin Antropologi menurut *subject matter*-nya, yaitu Antropologi Fisik dan Antropologi Budaya. Antropologi Fisik merupakan salah satu bidang utama Antropologi, sedangkan Antropologi Budaya terbagi ke dalam tiga subbidang utama, yaitu Arkheologi, Linguistik, dan Etnologi. Klasifikasi tersebut seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel Subdisiplin Utama Antropologi

		<i>Distant Past</i>	<i>Recent Past</i> dan Masa Kini
Fisik		Evolusi Manusia ANTROPOLOGI FISIK	Variasi Manusia
Budaya	Bahasa	Linguistik Historis LINGUISTIK	Linguistik Struktural
	Lainnya	Sejarah Budaya ARKHEOLOGI	Variasi Budaya ETNOLOGI (Antropologi Budaya)

Sumber : Ember dan Ember (1990:9)

Terdapat dua permasalahan yang berbeda yang jawabannya dicari oleh Antropologi Fisik. Permasalahan pertama adalah berkenaan dengan kemunculan manusia dan evolusinya. Area Antropologi Fisik tentang hal itu disebut sebagai Paleontologi manusia atau Paleoantropologi. Permasalahan kedua adalah tentang bagaimana dan mengapa populasi manusia masa kini bervariasi secara biologis. Area ini disebut sebagai variasi manusia.

Antropologi budaya terdiri dari tiga sub bidang, yaitu Antropologi Linguistik, Arkheologi, dan Etnologi. Menurut Keesing (1999:2), Antropologi budaya sering merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut bidang yang lebih sempit yang mempelajari adat-istiadat manusia, yakni studi komparatif mengenai budaya dan masyarakat. Oleh Ember dan Ember (1990:9), studi ini disebut sebagai Etnologi. Tiga subbidang tersebut memiliki perhatian pada budaya manusia.

KONSEP KONSEP POKOK DAN OBYEK KAJIAN ANTROPOLOGI

Konsep-konsep pokok yang dapat diperoleh dari paparan tersebut pertama adalah holistik. Holistik terkait dengan pendekatan yang digunakan Antropologi dalam mempelajari manusia. Pendekatan holistik atau banyak segi (*multi-faceted*) memiliki arti bahwa Antropologi tidak hanya mempelajari varitas manusia, namun juga mempelajari aspek-

aspek pengalaman manusia. Sebagai contoh, ketika mendeskripsikan suatu kelompok, maka Antropologi mendiskusikan pula wilayah tempat orang-orang itu tinggal, seperti lingkungan fisik, organisasi keluarga, gambaran bahasa yang digunakan, pola-pola pemukiman, sistem ekonomi, politik, agama, maupun seni. Manusia tidak dapat diisolasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu dipandang sebagai bagian dari keseluruhan (*the part of the whole*). Sebagai subsistem di antara subsistem lainnya. Ember dan Ember (1990:3) mengemukakan bahwa sifat holistik ini membawa Antropologi menjadi ilmu humaniora yang *all-inclusive*.

Kedua adalah masyarakat. Masyarakat adalah sekelompok orang yang menempati wilayah khusus dan berbicara dalam bahasa yang sama, yang pada umumnya tak dipahami oleh orang-orang di tempat lain. Ketiga, budaya. Budaya secara luas memiliki pengertian sebagai himpunan pengalaman yang dipelajari (Keesing, 1999:68). Budaya mengacu pada pola perilaku yang ditransmisikan secara sosial, sehingga kemudian menjadi kekhususan dari suatu kelompok sosial. Keesing (1999:68) mengutip pendapat Taylor (1871), Linton (1940), Kluckhohn dan Kelly (1945), Kroeber (1948), Herskovits (1955), dan Kroeber dan Kluckhohn (1952) sebagai berikut:

Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adapt-istiadat, serta kesanggupan, dan kebiasaan lainnya yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Taylor).

Keseluruhan dari pengetahuan, sikap, dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh suatu anggota masyarakat tertentu (Linton).

Semua rancangan hidup yang tercipta secara historis, baik yang eksplisit maupun implicit, rasional, irasional, dan nonrasional, yang ada pada suatu waktu sebagai pedoman yang potensial untuk perilaku manusia (Kluckhohn dan Kelly).

Keseluruhan realisasi gerak, kebiasaan, tatacara, gagasan, dan nilai-nilai yang dipelajari dan diwariskan, dan perilaku yang diimbulkan (Kroeber).

Bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia (Herkovits)

Pola, eksplisit dan implisit, tentang dan untuk perilaku yang dipelajari

dan diwariskan melalui simbol-simbol yang merupakan prestasi khas manusia, termasuk perwujudannya dalam benda-benda budaya (Kroeber dan Kluckhohn).

Budaya secara umum digunakan bersama dalam masyarakat. Sebagai contoh, adalah adat-istiadat. Adat-istiadat tampak dan nyata di dalam suatu masyarakat. Ember dan Ember (1990:168) mengaitkannya dengan konsep relativisme budaya, yaitu suatu sikap ahli Antropologi dalam mempelajari adat-istiadat. Upaya pemahaman itu harus dilakukan dalam konteks masyarakat yang dipelajari karena dapat memupuk penghayatan. Sikap ini juga bersifat humanistik karena menghindari penilaian negatif dari pandangan orang luar yang bersumber dari etnosentrisme.

Dengan demikian jelas bahwa objek kajian dari Antropologi adalah manusia di berbagai tempat di dunia. Manusia dengan karya-karyanya, yaitu kebudayaan, baik pada masa lampau dan sekarang, misalnya yang dikenal sebagai evolusi manusia atau perkembangan kebudayaan.

Kenyataan yang sungguh-sungguh membedakan dengan ilmu-ilmu lain adalah berkaitan dengan fokus inkuiri yang dikembangkan oleh Antropologi. Antropologi memusatkan perhatian pada pertanyaan-pertanyaan “di mana, kapan, dan mengapa orang-orang pertama mulai tinggal di dalam kota?”. “Mengapa orang-orang memiliki kulit yang berwarna lebih gelap dari orang-orang lainnya?”. “Mengapa beberapa bahasa mengandung lebih banyak *color terms* daripada bahasa lainnya?”. “Mengapa, dalam beberapa masyarakat, kaum laki-laki diperbolehkan untuk menikahi beberapa perempuan secara bersamaan?”.

Meski pertanyaan-pertanyaan tersebut tampak berkenaan dengan aspek-aspek yang berbeda dari eksistensi manusia, namun ada satu hal yang sama, yaitu semuanya berkenaan dengan karakteristik khas dari suatu populasi khusus. Karakteristik khas itu adalah kulit yang relatif gelap, bahasa yang penuh “warna”, atau praktek menikahi beberapa perempuan. Perhatian terhadap karakteristik khas tersebut merupakan hal yang membedakan Antropologi dengan ilmu lain. Dengan kata lain, antropologi memiliki fokus inkuiri tentang karakteristik khas populasi manusia, bagaimana dan mengapa populasi serta karakteristiknya bervariasi.

PANDANGAN ANTROPOLOGI TERHADAP KOMUNIKASI

Komunikasi dalam pandangan Antropologi merupakan objek yang harus dipandang secara holistik. Komunikasi dipandang dalam kaitannya dengan aspek-aspek lainnya dalam masyarakat. Apabila masyarakat merupakan sistem sosial, maka komunikasi merupakan sebuah subsistem di antara subsistem-subsistem lainnya, seperti subsistem politik atau subsistem ekonomi. Dalam mendeskripsikan subsistem komunikasi harus didiskusikan pula subsistem lainnya agar komunikasi itu dapat dijelaskan secara komprehensif.

Dalam pada itu, sesuai dengan fokus Antropologi pada karakteristik khas populasi manusia, maka dalam memandang komunikasi pun akan difokuskan pada mengapa sistem komunikasi yang satu berbeda dengan sistem komunikasi lainnya. Dengan penjelasan holistik, dikaitkan dengan sistem-sistem lainnya akan dapat dijelaskan perbedaan tersebut. Sebagai contoh adalah Sistem Komunikasi Indonesia yang terbangun dari sistem komunikasi lokal. Sistem komunikasi lokal ini berbeda antara satu tempat dan tempat lainnya. Perbedaan ini terjadi karena konteks lingkungan yang berbeda pula dan tentu saja akan melahirkan variabilitas sistem komunikasi. Oleh Antropologi, hal ini dijelaskan sebagai hasil dari adaptasi baik secara fisik maupun kultural dari lingkungan yang beragam pula.

Dalam pengertian yang terbatas, komunikasi adalah sarana untuk mengirim pesan. Dalam pandangan Antropologi, sarana untuk mengirim pesan ini eksis dalam konteksnya. Oleh karena itu makna pesan juga akan berhubungan dengan konteksnya. Dalam perkembangan Antropologi mutakhir, para ahli Antropologi tertarik akan upaya pemahaman makna (Keesing, 1999:5). Mereka menekankan penafsiran atau studi interpretif. Demikian pula dalam memperlakukan komunikasi, pesan-pesan komunikasi akan berdekatan dengan pemaknaan yang interpretif. Makna komunikasi diinterpretasikan dengan melihat konteksnya.

Upaya mempelajari komunikasi dilakukan dengan kerja lapangan, yaitu melalui pengamatan yang menyatu dengan subjek penelitian. Orientasi kerja akan dekat dengan makna yang diinterpretasikan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Demikian pula dengan upaya

pemahaman makna yang terkandung dalam teks sebagai bentuk komunikasi. Proses pemaknaan teks akan dikaitkan dengan konteksnya.

KONTRIBUSI ANTROPOLOGI DAN TEORI KOMUNIKASI

Dari bidang Antropologi Fisik, Paleontologi manusia memberi kontribusi pada Ilmu Komunikasi dalam memahami sistem/alat komunikasi yang digunakan nenek moyang pada masa lampau sesuai dengan gambaran fisik mereka. Sementara itu, kontribusi Antropologi dari bidang studi tentang variasi manusia adalah dalam rangka mengembangkan teknologi komunikasi yang disesuaikan dengan keberagaman kelompok manusia secara fisik dan biologis. Sebagai contoh adalah penciptaan teknologi komunikasi yang strukturnya disesuaikan dengan karakteristik fisik dan biologis dari bangsa yang akan menerima teknologi itu.

Dalam bidang Antropologi Budaya, *pertama* dari subbidang Antropologi Linguistik. Linguistik Historis yang mempelajari proses perubahan bahasa memberi kontribusi pada komunikasi dalam memahami perubahan fungsi-fungsi bahasa dalam masyarakat. Linguistik Struktural memberikan kontribusi dalam mempelajari Semiotika. Ferdinand de Saussure merupakan tokoh modern dari Linguistik Struktural yang memberi kontribusi substansial pada tradisi struktural dalam komunikasi (Littlejohn, 2008:107).

Kemudian Sociolinguistik yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam percakapan aktual dalam berbagai konteks sosial memberikan kontribusinya dalam memahami interaksi antar manusia sehingga terbangun realitas sosial dan budaya. Menurut Littlejohn (1999:192), Sociolinguistik merupakan studi tentang bahasa dan budaya. Sementara itu dalam Littlejohn (2008:317), dikemukakan bahwa Semiotika merupakan studi tentang sarana penghubung antara pengalaman dan pikiran manusia. Sarana itu disebut sebagai tanda, termasuk di sini adalah bahasa. Oleh karena itu ada kaitan antara bahasa dan realitas. Bahasa membentuk realitas. Dalam kerangka ini, salah satu kunci yang membedakan berbagai budaya adalah penggunaan bahasanya, sehingga muncul dua teori, yaitu Relativitas Linguistik dari Saphir-Whorf serta Kode-kode terbatas dan terelaborasi dari Basil Bernstein.

Kedua, dalam bidang Arkheologi, khususnya Arkheologi Historis, sumbangannya terhadap komunikasi adalah pemahaman terhadap bentuk-bentuk komunikasi tak tertulis. *Ketiga*, sumbangan pada Ilmu Komunikasi oleh Etnologi adalah dalam aspek komunikasi lintas dan antarbudaya. Dalam pada itu sumbangan Etnologi dari tipe Etnografi adalah terkait dengan teori-teori pengalaman dan interpretasi. Etnografi menyumbang dalam memahami tindakan sebuah kelompok atau budaya. Tokoh interpretasi budaya adalah Clifford Geertz. Geertz mengemukakan bahwa interpretasi budaya merupakan deskripsi mendalam tentang praktek-praktek budaya dari sudut pandang “dalam” atau *the native’s point of view*. Untuk tipe Etnohistori sumbangannya pada komunikasi adalah dalam memahami cara berkomunikasi dari kelompok orang yang berubah sepanjang waktu.

Teori-teori komunikasi yang bertolak dari Antropologi adalah pertama, dari kelompok teori tentang tanda dan bahasa. Kelompok teori ini dipandang berangkat dari Antropologi karena studi tentang tanda yang dikenal sebagai semiotik erat kaitannya dengan budaya. Semiosis menurut Peirce (Littlejohn, 1999:61) adalah hubungan di antara tanda, objek, dan makna.

Dalam Littlejohn (1999:70) dikemukakan pula bahwa budaya adalah semiotik, sementara makna adalah unit-unit budaya. Teori-teori yang termasuk kelompok ini adalah teori tentang tanda, perilaku, dan interaksi dari Morris; teori tentang simbol dari Langer, dan semiotika Eco. Dalam pada itu, studi tentang bahasa erat kaitannya dengan antropologi budaya, khususnya antropologi linguistik. Teori-teori yang termasuk kelompok ini adalah linguistik struktural yang dipengaruhi Saussure, *generative grammar* dari Chomsky, Kinesik dari Birdwhistell, Kinesik Ekman dan Friesen, dan Proksemik dari Hall.

Charles Morris (Littlejohn, 1999:62) dikenal sebagai filsuf yang menulis tentang tanda dan nilai. Menurut Morris, tanda merupakan suatu stimulus yang memperoleh suatu kesiapan untuk ditanggapi. Interpreter adalah organisme yang memperlakukan stimulus sebagai tanda, interpretan adalah disposisi untuk merespon dalam cara tertentu terhadap tanda, dan denotatum adalah sesuatu yang ditandai oleh tanda, sehingga memungkinkan organisme untuk merespon secara tepat,

dan signifikatum merupakan kondisi yang memungkinkan respon. Sementara itu, Morris membagi semiotiknya ke dalam tiga bidang, yaitu semantik (studi tentang bagaimana tanda berhubungan dengan suatu benda), sintaksis (studi tentang bagaimana suatu tanda berhubungan dengan tanda lain), dan pragmatik (studi tentang penggunaan aktual dari kode dalam kehidupan sehari-hari).

Susanne Langer adalah filsuf (Littlejohn, 2008:105) mempertimbangkan simbolisme sebagai pusat perhatian filsafat, yakni suatu topik yang menggarisbawahi semua pengetahuan dan pemahaman manusia. Langer membedakan antara tanda dan simbol. Menurut Langer, suatu tanda berkaitan erat dengan objek aktual yang ditandakan. Simbol lebih kompleks dari tanda, simbol merupakan sarana konsepsi objek. Dengan kata lain, simbol merupakan instrumen pemikiran. Makna merupakan hubungan yang kompleks di antara simbol, objek, dan orang. Dalam kepekaan makna logis dan psikologis. Kepekaan logis merupakan relasi antara simbol dan referen, sedangkan kepekaan psikologis adalah relasi antara simbol dan orang. Oleh karena itu, makna terdiri dari perasaan konsepsi.

Sementara itu, Umberto Eco adalah ahli semiotik dari Italia yang menghasilkan salah satu teori tentang tanda yang paling komprehensif dan kontemporer (Littlejohn, 1999:68). Eco meyakini bahwa semiotik perlu meliputi teori tentang kode dan teori tentang produksi tanda. Teori-teori tentang kode harus berpegang pada struktur bahasa dan tanda-tanda lainnya, sementara teori tentang produksi tanda diperlukan untuk menjelaskan cara-cara tanda digunakan secara aktual dalam interaksi sosial dan budaya. Eco menjelaskan empat cara orang menggunakan tanda. Pertama adalah rekognisi yang terjadi ketika seseorang melihat suatu tanda sebagai sebuah ungkapan dari sesuatu yang nyata. Kedua adalah ostensi, yang terjadi ketika seseorang menunjukkan sebuah contoh untuk menampilkan sesuatu. Ketiga adalah replika, yaitu penggunaan tanda-tanda yang arbiter dalam kombinasi dengan tanda yang lain. Keempat adalah invensi. Ini terjadi ketika seseorang mengemukakan suatu cara baru untuk mengorganisasikan tanda.

Berkenaan dengan struktur bahasa, Saussure (Littlejohn, 2008:107), berpendapat bahwa bahasa merupakan sistem yang terstruktur yang

merepresentasikan realitas. Oleh karena itu penelitian linguistik perlu memberi perhatian pada bentuk-bentuk bahasa. Bahasa digambarkan dalam pengertian struktural.

Dalam linguistik struktural, bahasa dapat dianalisis dalam beberapa tingkatan. Tingkatan analisis meliputi studi fonetik atau bunyi ucapan. Dialek bahasa apapun mengandung sejumlah fonem yang dikombinasikan dengan menurut aturan-aturan untuk memproduksi morfem. Kata-kata dikombinasikan menurut aturan tata bahasa untuk membentuk frase yang dikaitkan bersama ke dalam klausa dan kalimat.

Noam Chomsky adalah ahli linguistik pada tahun 1950 an (Littlejohn, 2008:108). Chomsky mengambil bagian dalam kelompok teoritis klasik untuk mengembangkan pendekatan mengenai linguistik kontemporer. Chomsky mengemukakan tentang *generative grammar*. *Generative grammar* memiliki asumsi bahwa generasi kalimat adalah sentral bagi struktur kalimat. Objektif *generative grammar* memisahkan seperangkat aturan yang menjelaskan bagaimana kalimat apapun dapat digenerasikan. Gambaran esensial lainnya dari *generative grammar* adalah transformasi. Struktur permukaan kalimat harus ditransformasikan dari bentuknya yang lebih dalam, dan *generative grammar* menjelaskan proses transformasi tersebut.

Ray Birdwhistell dipandang sebagai yang terkait dengan asal-usul kinesik (Littlejohn, 2008:109). Ia seorang ahli Antropologi yang tertarik pada bahasa dan menggunakan linguistik sebagai model kerja kinesiknya. Kerja Birdwhistell didasarkan pada kesamaan yang dipersepsikan antara aktivitas ketubuhan dan bahasa yang disebut sebagai analogi kinesik-linguistik. Ide-ide dasar Birdwhistell tentang teori kinesik adalah:

1. Semua gerakan tubuh memiliki makna potensial dalam konteks komunikatif.
2. Perilaku dapat dianalisis karena terorganisasi dan organisasi tersebut dapat disubjekkan pada analisis sistematis.
3. Meskipun aktivitas ketubuhan memiliki keterbatasan biologis, penggunaan gerakan tubuh dalam interaksi dipertimbangkan sebagai bagian dari sistem sosial. Kelompok yang berbeda akan

menggunakan gerakan yang berbeda pula.

4. Orang-orang dipengaruhi oleh aktivitas ketubuhan orang lain yang dapat dilihat.
5. Cara-cara dalam mana aktivitas ketubuhan berfungsi dalam komunikasi dapat diselidiki.
6. Makna ditemukan dalam penelitian kinesik yang dihasilkan dari perilaku yang dipelajari sebagaimana metode yang digunakan dalam penelitian.
7. Penggunaan manusia atas aktivitas ketubuhan akan memiliki gambaran idiosinkratik, tetapi juga akan menjadi bagian sistem sosial yang lebih besar yang digunakan bersama-sama dengan orang lainnya.

Paul Ekman dan Wallace Friesen berkolaborasi dalam penelitian yang membawa pada model perilaku kinesik yang dipusatkan pada wajah dan tangan (Littlejohn, 2008:109). Mereka menganalisis aktivitas nonverbal dalam tiga cara, dengan asal-usul, dengan koding, dan dengan pemakaian. Asal-usul merupakan sumber tindakan, koding merupakan hubungan tindakan dengan maknanya. Pemakaian meliputi derajat pada mana suatu perilaku nonverbal dimaksudkan untuk menyampaikan informasi. Bergantung pada tiga cara itu, semua perilaku nonverbal merupakan salah satu dari lima tipe, yaitu emblem, ilustrator, adaptor, regulator, dan *affect display*. Asal-usul emblem dan regulator adalah pembelajaran budaya.

Edward Hall mengemukakan pandangan tentang terjadinya komunikasi melalui saluran berganda. Hal ini sebagaimana bahasa yang bervariasi dari budaya yang satu ke budaya lainnya, maka perilaku nonverbal juga bervariasi dari budaya yang satu ke budaya lainnya. Proksemik mengacu pada penggunaan ruang dalam komunikasi. Menurut Hall, cara ruang digunakan dalam interaksi merupakan suatu permasalahan budaya (Littlejohn, 2008:110).

Kedua, dari kelompok teori tentang realitas budaya. Bahasa dan budaya merupakan aspek penting dalam kehidupan sosial. Bahasan ini terkait dengan subbidang Antropologi, yakni Sosiolinguistik. Ada dua teori yang relevan, yaitu relativitas linguistik serta kode-kode terbatas

dan terelaborasi. Relativitas linguistik dikemukakan oleh Edward Sapir dan Benyamin Lee Whorf (Littlejohn, 2008:317). Whorf dikenal dalam bidang linguistik dengan analisisnya tentang bahasa Hopi. Dalam penelitian itu Whorf menemukan bahwa perbedaan sintaktik yang mendasar ada di antara kelompok bahasa. Hipotesis Whorf atas relativitas linguistik secara sederhana menunjukkan bahwa suatu struktur bahasa menentukan perilaku dan kebiasaan berpikir dalam budaya itu. Dalam pengertian Sapir adalah:

Manusia tidak hidup sendirian dalam dunia objektif, demikian pula tidak sendirian dalam dunia aktivitas sosial sebagai pemahaman yang biasa, namun sangat banyak dalam kekuasaan bahasa khusus yang menjadi medium ekspresi bagi masyarakatnya ...Fakta permasalahan tersebut merupakan “dunia nyata” yang secara sadar membangun kebiasaan bahasa dari kelompok...

Hipotesis tersebut menyatakan bahwa proses pemikiran kita dan cara kita melihat dunia dibentuk oleh struktur gramatikal bahasa. Sapir dan Whorf menekankan pula bahwa realitas telah tertanam dalam bahasa dan muncul terbentuk.

Kode-kode terbatas dan terelaborasi merupakan teori sosiolinguistik yang dikemukakan oleh Basil Bernstein (Littlejohn 2008:318). Teori ini menunjukkan bagaimana struktur bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari merefleksikan dan membentuk asumsi dari sebuah kelompok sosial. Bernstein terutama tertarik pada kelas sosial dan cara-cara sistem kelas menciptakan tipe-tipe bahasa yang berbeda dan dipelihara oleh bahasa. Asumsi dasar teori adalah bahwa hubungan yang dikukuhkan dalam suatu kelompok sosial mempengaruhi tipe percakapan yang digunakan oleh kelompok. Pada saat yang sama, struktur percakapan yang digunakan oleh kelompok membuat hal-hal yang berbeda menjadi relevan dan signifikan. Hal ini terjadi karena kelompok-kelompok yang berbeda memiliki prioritas yang berbeda, dan bahasa muncul dari apa yang diperlukan untuk memelihara hubungan di dalam kelompok. Dengan kata lain, orang-orang belajar tempatnya di dunia melalui sifat kode bahasa yang mereka gunakan.

Teori Bernstein berfokus pada kode yang terbatas dan kode yang terelaborasi. Kode terbatas memiliki suatu jarak pilihan yang lebih sempit, dan lebih mudah untuk memprediksi apa bentuk yang akan diambil. Kode ini tidak memungkinkan pembicara untuk memperluas atau sangat banyak mengelaborasi apa yang dimaksudkan. Kode terelaborasi memberikan suatu jarak yang lebar dari cara-cara yang berbeda untuk mengatakan sesuatu. Hal ini memungkinkan pembicara membuat ide-ide dan maksudnya menjadi eksplisit.

Ketiga, dari kelompok teori interpretasi budaya. Dalam interpretasi budaya secara esensial ada aktivitas interpretasi. Pengamatan dari luar bertujuan memahami perasaan orang dan makna dalam sebuah situasi. Tokohnya adalah Clifford Geertz. Seperti yang telah dikemukakan bahwa istilah lain dari interpretasi budaya adalah Etnografi. Seorang etnografer melalui pengkajian cermat, wawancara, kesimpulan, dan pengalaman menciptakan eksplanasi yang membuat perilaku dapat dipahami.

Donald Carbaugh dan Sally Hasting (Littlejohn, 2008:324) menggambarkan teori etnografi dalam empat bagian proses, yaitu:

1. Pengembangan orientasi dasar pada objek. Etnografi komunikasi mendefinisikan komunikasi sebagai pusat budaya dan studi etnografi, dan berfokus berbagai aspek komunikasi.
2. Pendefinisian klas-klas atau jenis-jenis aktivitas yang akan diamati. Sebagai contoh pengamatan terhadap kebiasaan berbusana.
3. Fokus pada budaya dalam penyelidikan. Artinya perilaku tertentu diinterpretasikan di dalam konteks budaya itu sendiri.
4. Etnografi bergerak mundur untuk melihat lagi pada teori umum tentang budaya yang dioperasikan dan dikaji dengan kasus spesifik.

Ada tiga bentuk interpretasi budaya, yaitu etnografi komunikasi, budaya organisasi, dan studi interpretif media. Etnografi komunikasi secara sederhana adalah penerapan metode etnografi pada pola-pola komunikasi dalam kelompok. Interpreter berupaya untuk membuat pengertian tentang bentuk komunikasi yang digunakan oleh anggota kelompok atau budaya.

Berkaitan dengan budaya organisasi, organisasi dipandang sebagai budaya. Suatu organisasi menciptakan suatu realitas yang digunakan bersama yang membedakannya dari budaya lainnya. Budaya keorganisasian dihasilkan oleh interaksi para anggotanya. Kemudian berkenaan dengan studi interpretif media, dalam pendekatan ini khalayak dipandang sebagai sejumlah komunitas interpretif. Komunitas mengembangkan pola-pola konsumsi yang digunakan bersama, seperti pemahaman bersama dari isi apa yang dibaca, didengar, dilihat, dan menggunakan bersama keluaran media. Keluaran konsumsi media bergantung pada konstruksi budaya dari komunitas yang memerlukan interpretasi budaya.

Keempat, dari kelompok teori komunikasi antar budaya. Teori-teori itu adalah teori manajemen kecemasan dan ketidakpastian (*AUM Theory*) dari William Gudykunst dan teori negosiasi muka dari Stella Ting-Toomey (Griffin, 2003:422,434). *AUM Theory* berfokus pada pertemuan antara budaya *in-group* dan orang-orang asing. Gudykunst adalah guru besar komunikasi di California State University. Ia mengembangkan perhatiannya pada komunikasi antar kelompok ketika ia menjadi ahli hubungan antar budaya bagi angkatan laut Amerika Serikat di Jepang. Pekerjaannya itu telah membantu personil angkatan laut dan keluarganya untuk tinggal dalam suatu budaya yang tampak sangat berbeda bagi orang-orang Amerika. Gudykunst berasumsi bahwa paling tidak seseorang dapat berada pada pertemuan antar budaya dengan orang asing. Mereka akan merasa cemas dan tidak pasti untuk berperilaku. Meskipun orang asing dan anggota-anggota *in-group* mengalami derajat-derajat kecemasan dan ketidakpastian dalam situasi antar pribadi yang baru, ketika pertemuan tersebut mengambil tempat di antara orang-orang yang berbeda budaya, orang-orang asing akan sangat menyadari tentang perbedaan budaya itu. *AUM Theory* dirancang untuk menjelaskan komunikasi tatap muka yang efektif.

Dalam pada itu, teori negosiasi muka dari Stella Ting-Toomey dapat membantu menjelaskan perbedaan budaya dalam menghadapi konflik. Ting-Toomey berasumsi bahwa orang-orang dari setiap budaya selalu melakukan negosiasi “muka”. Istilah ini merupakan metafora bagi citra diri publik, suatu cara yang kita inginkan untuk dilihat oleh orang

lain. Teori Ting-Toomey ini berlandas pada perbedaan antara budaya kolektivisme dan individualisme.

Dua teori tersebut terkait dengan kompetensi komunikasi antar budaya. Untuk menuju kompetensi tersebut diperlukan pemahaman atas budaya dari kelompok-kelompok yang melakukan kontak dan interaksi dalam konteks sosial tertentu. Upaya pemahaman ini dilakukan dengan pendekatan Etnologi yang berfokus pada studi tentang perbedaan atau silang budaya. Sebagai contoh terkait dengan *AUM Theory*. Untuk mengurangi kecemasan dan ketidakpastian diperlukan pemahaman budaya agar orang asing dapat berkomunikasi efektif dengan *host*. Sementara agar dapat melakukan komunikasi dengan efektif diperlukan pemahaman terhadap aspek-aspek yang dapat mengancam muka pihak lain yang berbeda budaya, sehingga kita dapat menjaga muka mereka.

PENUTUP

Kesimpulan yang dapat dipetik dari paparan tersebut adalah:

- 1) Sebagai sebuah ilmu yang multidisipliner, Ilmu Komunikasi banyak menerima sumbangan dari disiplin ilmu lain. Salah satunya adalah Antropologi. Sumbangan itu berupa batasan, teori, maupun konsep komunikasi.
- 2) Batasan, teori, maupun konsep tersebut akan menunjukkan fokus dan karakteristik sesuai dengan disiplin ilmu asalnya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa disiplin ilmu merupakan salah satu sumber perspektif dalam memahami batasan, teori, maupun konsep komunikasi.
- 3) Beberapa teori komunikasi berasal dari Antropologi. Ini terlihat dari fokus dan karakter teori yang menunjukkan asal-usulnya dari disiplin ilmu tersebut.
- 4) Fokus perhatian Antropologi adalah karakteristik khas populasi manusia, sementara karakteristiknya adalah obyek kajian dipandang secara holistik dan eksis dalam konteksnya, oleh karena itu berdekatan dengan aspek pemaknaan (interpretif).
- 5) Teori-teori komunikasi yang memiliki fokus dan karakteristik demikian setidaknya dapat dikelompokkan ke dalam empat

kelompok, yaitu kelompok teori tentang tanda dan bahasa; kelompok teori tentang realitas budaya; kelompok teori interpretasi budaya; dan kelompok teori komunikasi antarbudaya.

- 6) Teori-teori komunikasi dalam kelompok tersebut disumbang dari berbagai bidang dan subbidang Antropologi, yakni dari Antropologi Linguistik, Arkheologi Historis, dan Etnologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Denzin, Norman & Ionna S. Lincoln. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. London : Sage Publication..
- Ember, Carol R. & Melvin Ember. 1990. *Anthropology*. 6th ed. New Jersey : Prentice Hall..
- Fisher, B. Aubrey. 1978. *Perspectives on Human Communication*. New York : MacMillan Publishing Co.
- Griffin, EM. 2003. *A First Look at Communication Theory*. 5th ed. Boston : McGraw-Hill.
- Keesing, Roger M. 1999. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Terjemahan. Edisi ke-2. Jakarta : Erlangga.
- Littlejohn, Stephen W. 1999. *Theories of Human Communication*. 6th ed. Belmont : Wadsworth Publishing.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. 2008. *Theories of Human Communication*, 9th ed. Belmont : Thomson Wadsworth.
- Suriasumantri, Yuyun S. 2000. *Filsafat: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.